

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Analisis ini merujuk pada penelitian – penelitian sebelumnya yang membahas tentang analisis framing pada media.

1. Skripsi yang ditulis oleh Rr. Feindri Devita dengan judul “Kontroversi Pelaksanaan Eksekusi Terpidana Mati Bom Bali I dalam Pemberitaan Media”, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2008.

Tujuan dari penelitian tersebut adalah memberikan ringkasan mengenai analisis framing dan teori yang berkaitan dengan pembingkai berita-penundaan pelaksanaan eksekusi terpidana mati bom Bali I di media *online* Kompas dan Republika.

Hasil dari penelitian ini ialah diketahui bahwa ideologi yang terdapat dalam Kompas dan Republika berpengaruh dalam pembingkai berita penundaan eksekusi atas kasus bom Bali I.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis framing model Gamson dan Modigliani.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Rr. Feindra (2008) karena penelitian ini fokus pada analisis framing model Pan dan Kosicki dengan

empat struktur yang digagasnya, dalam pemberitaan isu LGBT di Indonesia pada media *online* (*Dakwatuna.com* dan *Reformatata.com*).

2. Hasil skripsi dengan judul “Analisis Framing Pemberitaan Waria Pada Majalah Waria @Information Group Rubrik Under Cover” yang ditulis oleh Ika Sari Nur Laili Romadhon, mahasiswi Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2011. Adapun penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui, menemukan, mengembangkan, dan mendeskripsikan mengenai analisis framing Majalah Waria Information Group dalam membingkai pemberitaan terkait dengan isu waria.

Dari analisis tersebut diketahui bahwa Majalah Waria *Information Group* memiliki gagasan dalam sebuah artikel yang berjudul “Waria..Oh..Waria”.

Peneliti artikel menggambarkan bahwa gaya hidup waria sebagai sebuah kodrat, sehingga dapat disejajarkan dengan wanita maupun pria. Namun dibalik itu, waria menjadi sarat konflik sosial maupun psikologisnya. Hasil penelitian juga dapat diindikasikan bahwa peneliti artikel mengharapkan legalitas dari masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teori analisis framing model Pan dan Kosicki.

3. Hasil skripsi yang ditulis oleh Gema Mawardi dengan judul “Pembingkaiian Berita *Online* (Analisis Framing Berita Mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar di *mediaindonesia.com* dan *vivanews.com* tanggal 7 September 2011)”, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia tahun 2012.

Tujuan dari penelitian tersebut ialah untuk mengetahui bagaimana framing dari kedua media dalam mengemas peristiwa mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar, dan pengaruh dari kepemilikan media terhadap objektivitas pemberitaan tersebut.

Hasil dari penelitian tersebut diketahui dalam pemberitaan oleh *mediaindonesia.com* tidak dihadirkan kutipan sumber dari tokoh selain Surya Paloh, sehingga berita dianggap tidak berimbang. Sedangkan dalam *vivanews.com*, media berusaha menghadirkan sumber selain Surya Paloh, sehingga dianggap bahwa *vivanews.com* memiliki keseimbangan dalam memberitakan peristiwa tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan pendekatan analisis framing model Pan dan Kosicki.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ika Sari (2011) dan Gema Mawardi (2011). Karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan media Islam dan non Islam terhadap isu LGBT, dan mengetahui perbandingan media Islam dan Non Islam dalam pemberitaan isu LGBT, selama tahun 2016.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Analisis Framing**

#### **a. Pengertian Analisis Framing**

Framing memiliki arti kata dalam bahasa Inggris berarti membingkai, atau penyusunan. Sehingga dapat dipahami bahwa framing merupakan suatu proses bagaimana media membingkai dan menyusun peristiwa yang terjadi, sampai terbentuk menjadi berita yang layak untuk dikonsumsi publik.

Sehingga analisis framing dapat dipahami sebagai cara untuk mengetahui bagaimana peristiwa tersebut dimaknai oleh media, serta bagaimana peristiwa ditonjolkan oleh media sehingga berita tersebut menjadi perhatian publik.

Analisis framing pada dasarnya ingin melihat bagaimana seorang wartawan dan media memahami peristiwa, dan menceritakan kembali bagaimana peristiwa tersebut terjadi.

Di dalam analisis framing tidak menentukan tentang baik ataupun buruk makna suatu berita, akan tetapi kepada bagaimana seorang wartawan menuliskan peristiwa menjadi teks berita. Dalam hal ini media dan wartawan yang akan menentukan bagaimana realitas akan dibentuk<sup>8</sup>. Bahkan dalam peristiwa yang sama dapat digambarkan dengan sudut pandang yang berbeda oleh media. Sehingga mudah

---

<sup>8</sup>Eriyanto, *Analisis Framing [Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media]*, (Yogyakarta: LKiS Group, 2012), hal. 7

dipahami bahwasanya media dan wartawan yang memiliki kekuasaan ingin seperti apa pandangan publik terhadap suatu peristiwa.

Ada dua nilai pokok dari analisis framing, yang pertama yaitu bagaimana suatu peristiwa dimaknai oleh media. Nilai yang pertama ini berhubungan dengan proses peliputan berita, terkait bagian apa yang diliput, dan bagian apa yang diabaikan. Kedua, bagaimana peristiwa yang terjadi ditulis oleh wartawan. Dalam aspek yang kedua ini merujuk pada pemilihan kata atau kalimat ataupun gambar yang digunakan dalam penyusunan berita<sup>9</sup>.

#### b. Konsep Framing

Aspek psikologis dan sosiologis memiliki peran dalam pembentukan konsep framing.

Kata psikologis dalam bahasa Yunani berarti jiwa, arti kata *psyche*, dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan. Sehingga secara bahasa, makna psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik terkait gejala, proses, maupun latar belakangnya<sup>10</sup>. Dengan begitu, aspek psikologis tidak dapat dilepaskan dari faktor manusia sebagai objek sekaligus subjek dalam terjadinya peristiwa.

Dalam hal ini, manusia berperan sebagai penerjemah terhadap suatu peristiwa yang terjadi. Dengan adanya aspek psikologis dalam konsep framing, dipahami bahwa peristiwa yang ada tidak hanya sebatas bagaimana peristiwa tersebut dipahami, tapi bagaimana suatu

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, hal. 11

<sup>10</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 1

peristiwa memiliki sudut pandang tertentu. Sehingga satu peristiwa terkadang dapat memiliki pandangan yang berbeda, tergantung siapa yang memandang peristiwa tersebut.

Aspek kedua yang memiliki pengaruh terbentuknya framing yaitu aspek sosiologis. Sosiologis yang berasal dari kata sosiologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mengenai sosiologi atau menurut sosiologi. Sedangkan arti kata sosiologi sendiri merupakan ilmu yang mempelajari tentang sosial, dalam hal ini objek yang menjadi sasaran penelitian adalah masyarakat itu sendiri<sup>11</sup>. Menurut Roucek dan Warren, sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang manusia, dan hubungannya dengan kelompok – kelompok dalam masyarakat<sup>12</sup>.

Sedangkan bila dikaitkan dengan framing, aspek sosiologis dalam framing dimaksudkan sebagai cara untuk mengetahui bagaimana media sebagai institusi atau organisasi bekerja sama dengan wartawan sebagai peneliti berita dalam memahami suatu peristiwa.

Ada beberapa jenis analisis framing, yang perlu dijadikan pertimbangan pilihan analisis framing yang digunakan:

#### 1) Murray Edelman

Sebagai seseorang yang ahli tentang bahasa dan simbol dalam perpolitikan, Murray Edelman berpendapat bahwa yang kita ketahui tentang realitas yang terjadi adalah hasil dari bagaimana

---

<sup>11</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi [Suatu Pengantar]*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 12

<sup>12</sup>*Ibid.*, hal. 20

kita membentuk pemahaman terhadap suatu peristiwa yang terjadi<sup>13</sup>.

Sehingga realitas yang sama bisa jadi menghasilkan pemahaman yang berbeda ketika menggunakan bingkai yang berbeda.

## 2) Robert N. Entman

Entman lebih banyak menuliskan tentang framing untuk mengetahui isi media. Baginya framing adalah metode untuk menjelaskan proses seleksi, dan penonjolan kata atau kalimat tertentu dalam sebuah berita. Menonjolkan kata-kata tertentu dimaksudkan untuk memperjelas informasi, ataupun agar pembaca mudah untuk mengingatnya<sup>14</sup>.

Dari pemahaman yang dipaparkan oleh Entman dapat diketahui bahwa Entman menempatkan dua (2) nilai dalam framing, yaitu: pemilihan isu, dan penonjolan aspek tertentu dalam berita hasil konstruksi.

## 3) William A. Gamson

Gamson merupakan seorang sosiolog yang banyak menuliskan terkait analisis framing. Sebagai seorang sosiolog, Gamson banyak memberi perhatian pada gerakan sosial, meskipun tetap berhubungan dengan media.

---

<sup>13</sup>Eriyanto, *Analisis Framing...*, (Yogyakarta: LKiS Group, 2012), hal. 185

<sup>14</sup>*Ibid.*, hal. 220

Gamson menggagas tentang wacana media menurut pandangan umum, dan membandingkannya dengan pandangan yang lain.

Menurutnya, membandingkan isu yang diolah media dapat menentukan tingkat pemahaman publik terkait isu yang dikemas oleh media.

Penelitian pertamanya terkait framing berkaitan dengan gerakan sosial. Menurutnya, gerakan sosial akan menjadi perhatian publik tergantung bagaimana gerakan tersebut dibingkai sehingga akan menjadikan gerakan sosial yang besar.

#### 4) Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Model framing yang terakhir merupakan model framing digagas oleh Pan dan Kosicki. Model framing Pan dan Kosicki ini yang banyak digunakan dalam penelitian.

Menurutnya, analisis framing menjadi salah satu metode yang pas untuk digunakan dalam menganalisa teks media. Framing menjelaskan bagaimana media mengkonstruksi isu, dan akan dipahami oleh khalayak.

Dengan analisis framing yang dimaksudkan sebagai cara untuk memberi tekanan pada suatu informasi, sehingga akan menjadikannya lebih banyak mendapatkan perhatian khalayak.

Penekanan tersebut dilakukan dengan cara memerhatikan perangkat dalam penelitian, seperti judul berita, pemilihan kata,



penyusunan kalimat, ataupun gambar yang disesuaikan dengan isi berita terkait sehingga akan mudah untuk dipahami publik.

Dalam framing ada dua konsepsi yang mempengaruhi dalam konstruksi realitas. Aspek psikologis dan sosiologis menjadi faktor terbentuknya berita oleh wartawan. Psikologis dipahami sebagai faktor dari diri seorang wartawan akan mempengaruhi bagaimana dirinya menyusun teks berita. Sedangkan aspek sosiologis menekankan bahwa lingkungan ataupun nilai-nilai sosial wartawan juga mempengaruhi dalam memahami suatu peristiwa.

Lebih lanjut Pan dan Kosicki menjelaskan bahwa setidaknya terdapat tiga unsur yang ada dalam proses framing<sup>15</sup>. *Pertama* ialah hasil dari pemikiran wartawan. Nilai-nilai sosial dalam dirinya yang diperoleh dari masyarakat mempengaruhi bagaimana wartawan memahami kejadian. *Kedua*, seorang wartawan akan mengkonstruksi realitas sesuai dengan kondisi sosial masyarakat. Sehingga berita yang dikemasnya dapat dipahami oleh pembaca. *Ketiga*, etika wartawan, tata cara penelitian, dan kode etik jurnalis juga dijadikan sebagai pertimbangan penelitian berita oleh wartawan.

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, hal. 292

## 2. Media Massa Online

### a. Pengertian Media Massa Online

Sebelum akan dijelaskan mengenai pengertian media massa online, maka terlebih dulu akan dijelaskan pengertian komunikasi massa.

Proses komunikasi memerlukan media sebagai alat penyalur informasi. Begitu pula dengan komunikasi massa, yang membutuhkan media massa sebagai sarana penyampai pesan kepada publik yang tersebar di berbagai tempat.

Ada tiga sudut pandang mengenai efek komunikasi massa, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan konatif (bagaimana sikap seseorang dan norma menyelesaikan pekerjaan dengan cara tertentu)<sup>16</sup>.

Semakin berkembangnya teknologi informatika dunia, dan dengan semakin sibuknya manusia, mereka akan menginginkan tetap mengetahui berita dunia tanpa harus menyisihkan waktu untuk membacanya di lain hari. Sehingga dengan adanya media massa *online* dapat memudahkan masyarakat untuk mengetahui perkembangan dunia, tanpa harus menunggu surat kabar terbit.

Pada mulanya internet muncul di Indonesia pada tahun 1994, dengan layanan internet yang dikenal dengan nama Indonet. Sejak saat itu tidak diketahui pasti bagaimana perkembangan internet di

---

<sup>16</sup> Syukriadi Sambas, *Sosiologi Komunikasi*, (Bandung, Pustaka Setia, 2015), hal. 33

Indonesia. Kemudian muncul media *online* yang pertama yaitu *Republika Online* pada tanggal 17 Agustus 1994<sup>17</sup>.

Pada saat itu media *online* hanya memindahkan konten yang ada di surat kabar media tersebut.

Media massa *online* merupakan salah satu media yang efektif dalam penyampaian informasi. Masyarakat dengan mudah mengakses informasi yang ada di media, bahkan beberapa menit setelah informasi tersebut disebar luaskan. Ditambah lagi dengan penggunaan internet di Indonesia sangat tinggi<sup>18</sup> menjadikan media massa *online* memiliki pengaruh yang besar bagi masyarakat Indonesia.

Media massa *online* terbilang sebagai media baru dalam dunia jurnalistik. Media *online* menuntut wartawan untuk lebih cepat dalam menyajikan peristiwa dibandingkan dengan penyajian di surat kabar.

#### b. Ideologi Media

Kata ideologi berasal dari bahasa Latin *idea* yang artinya pengertian, ide, gagasan. Sedangkan dalam bahasa Yunani disebut sebagai *oida* yang berarti mengetahui, melihat dengan budi<sup>19</sup>.

Sehingga dapat dipahami bahwa ideologi merupakan hasil pemikiran atau ide yang dijadikan sebagai acuan atau tujuan dalam menjalankan suatu peran.

---

<sup>17</sup> J. Heru Margianto dan Asep Syaefullah, *Media Online: Pembaca, Laba, dan Etika Problematika Praktik Jurnalisme Online di Indonesia*, (Jakarta, AJI Indonesia), hal. 15

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 25

<sup>19</sup> A. Gunawan Setiardi, *Hak-hak Asasi Manusia Berdasarkan Ideologi Pancasila*. (Yogyakarta: Kanisius. 1993), hal. 17

Ideologi media bermakna sebagai nilai–nilai atau gagasan yang dimiliki oleh media massa untuk mengarahkan opini terhadap pesan atau isu yang disampaikan kepada masyarakat<sup>20</sup>. Yang pada akhirnya ideologi akan mempengaruhi bagaimana media mengemas sebuah berita yang akan dinikmati oleh khalayak.

Kaitannya dengan media massa, ideologi dipahami sebagai bentuk kecenderungan media terhadap suatu peristiwa yang akan diolah menjadi sajian berita.

Dalam hal ini ada dua istilah pemaknaan sebuah ideologi yang sering dipakai, yaitu (1) pemaknaan ideologi secara lembut lebih dipahami sebagai kepercayaan yang menjadi karakteristik atau sifat dalam suatu masyarakat tertentu, sedangkan (2) pemaknaan ideologi secara kuat dipahami sebagai sebuah kepercayaan yang menjadi karakter, yang kemudian dijadikan sebagai rujukan ataupun untuk memahami realitas hidup.<sup>21</sup>

Apabila dikaitkan dengan media massa atau dunia jurnalistik, maka ideologi memiliki posisi sebagai penentu bagaimana masyarakat akan menanggapi terhadap peristiwa yang terjadi, dan disajikan oleh media massa.

Daniel Hallin menggolongkan bidang ideologi atau peta ideologi ke dalam tiga (3) jenis, yaitu penyimpangan (*sphere of deviance*),

---

<sup>20</sup>Pawito, *Meneliti Ideologi Media [Catatan Singkat]*. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret. 2014), hal. 4

<sup>21</sup>*Ibid.*, hal. 6

kontroversi (*sphere of legitimate controversy*), dan konsensus (*sphere of consensus*)<sup>22</sup>.

Suatu berita dapat dikategorikan ke dalam bidang penyimpangan ketika masyarakat memiliki kesepakatan yang sama bahwa nilai-nilai tersebut tidak sesuai dengan norma yang ada, sehingga mereka akan memandang sebagai sesuatu yang buruk dan menyimpang.

Namun apabila pada kenyataannya masyarakat masih memperdebatkan kebenaran tentang suatu peristiwa atau realitas yang ada, maka dalam kasus ini maka termasuk dalam bidang kontroversial. Sedangkan suatu peristiwa termasuk ke dalam bidang konsensus ketika masyarakat memiliki kesepakatan yang sama bahwa suatu peristiwa tertentu sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Adanya pengelompokan dalam peta ideologi tersebut yang akan menentukan bagaimana wartawan akan mengemas suatu peristiwa menjadi sebuah berita yang disesuaikan dengan ideologi yang berlaku.

Dalam hal ini dapat dicontohkan seperti peristiwa pernikahan sejenis. Apabila dalam masyarakat Indonesia bisa dikategorikan ke dalam perilaku yang menyimpang. Namun bagi masyarakat liberal yang beranggapan bahwa selama perilaku tersebut tidak mengganggu keberlangsungan hidupnya, maka sah-sah saja dilakukan. Akan tetapi apabila peristiwa tersebut terjadi dalam masyarakat semi liberal, maka

---

<sup>22</sup>Eriyanto, *Analisis Framing ...*, (Yogyakarta: LKiS Group, 2012), hal. 150

akan terjadi perdebatan antara yang memperbolehkan perilaku tersebut, dengan yang menentang perilaku tersebut.

Sedangkan seorang wartawan akan menuliskan berita sesuai dengan ideologi yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Apabila wartawan berasal dari lingkungan liberal, maka digunakan kalimat yang mendukung perilaku tersebut, ataupun sebaliknya.

Maka bagaimana bentuk susunan berita ditentukan oleh ideologi yang terdapat dalam masyarakat tersebut.

c. Peran Media Massa

Media massa yang merupakan pilar keempat setelah eksekutif, legislatif dan yudikatif ini memiliki fungsi sebagai pengawas, selain fungsi pokoknya untuk menyalurkan informasi.

Media massa sebagai pengawas (*watch dog function*) dapat dimanfaatkan sebagai pengungkap kebenaran, sekaligus juga kebohongan yang dilakukan di dalam sebuah pemerintahan<sup>23</sup>.

Menurut Burhan Bungin dalam bukunya *Sosiologi Komunikasi (2006)* disebutkan bahwa media massa sebagai sebuah gerakan *agent of change* yaitu sebagai sebuah institusi perubahan. Bukan tidak mungkin apabila media massa menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan suatu berita. Di samping karena memerlukan biaya yang relatif lebih murah, juga karena waktu yang digunakan lebih sedikit,

---

<sup>23</sup>Jamhur Poti, *Demokratisasi Media Massa dalam Prinsip Kebebasan*. [Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan], Vol. 1, No. 1, 2011 hal. 26

sedangkan target yang didapatkan lebih banyak, dibandingkan dengan menggunakan media-media yang lainnya.

Dalam sebuah jurnal yang berjudul *Demokratisasi Media Massa dalam Prinsip Kebebasan* (2011) disebutkan setidaknya ada tiga (3) peran media massa<sup>24</sup>:

1) Mendidik

Melalui informasi–informasi yang disajikan oleh media, diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan masyarakat dalam memahami suatu isu.

Dalam hal ini, dengan adanya media massa diharapkan masyarakat dapat menyaring informasi yang diberitakan, dengan disesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat, terkait isu–isu LGBT yang mulai berkembang di masyarakat Indonesia.

2) Menghibur

Peran media untuk menghibur biasanya terdapat pada tayangan–tayangan seperti Baper yang disiarkan di stasiun televisi RCTI, dan acara–acara yang serupa sebagai selingan tayangan-tayangan berat, seperti tayangan berita.

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, hal. 24

### 3) Mempengaruhi

Mempengaruhi masyarakat merupakan salah satu dari peran media massa yang tidak hanya mempengaruhi perilaku, tapi juga pemikiran / persepsi khalayak.

Sebagai media yang memiliki peran untuk mempengaruhi tindakan atau persepsi, menjadikan media massa sebagai media utama yang digunakan dalam penyebaran pemikiran, seperti pemikiran LGBT.

Dengan adanya media massa, diharapkan dapat mempengaruhi pemikiran khalayak tentang ketidak normalan perilaku LGBT. Namun apabila tidak ada kajian untuk menindak lanjuti isu tersebut yang menegaskan bahwa perilaku LGBT merupakan perilaku seks yang menyimpang, maka ditakutkan akan disalahgunakan oleh kaum LGBT sebagai media penyebaran paham LGBT adalah normal sebagaimana perilaku seks heteroseksual.

Lebih lanjut, peran media saat ini tidak hanya sebatas peranannya dalam menyampaikan informasi, ataupun sebagai hiburan bagi masyarakat. Namun apabila dilihat dari pandangan yang lain, media memiliki peran yang lebih kompleks lagi.



Terdapat dua pandangan berbeda yang menjelaskan tentang peran media saat ini:

a) Pandangan positivistik

Positivistik memandang media sebagai sarana penyampaian informasi kepada masyarakat, yang di dalamnya tidak dipengaruhi oleh peneliti berita. Dalam pandangan ini, berita adalah hasil penelitian dari yang sebenarnya terjadi.

Wartawan bertugas sebagai penyampai pesan tentang yang sebenarnya terjadi di lapangan, tanpa merubah ataupun menyeleksi peristiwa tersebut langsung disampaikan kepada pembaca begitu saja.

Sebagai media yang netral, sehingga menurut positivistik media sebagai saluran yang dapat dipercaya karena apa yang disampaikan oleh media adalah yang sebenarnya terjadi di lapangan.

b) Pandangan konstruksionis

Jika positivistik memandang bahwa media adalah netral, maka konstruksionis berpandangan berbeda. Konstruksionis memandang bahwa media merupakan alat konstruksi atas realitas. Sehingga berita yang dihasilkan oleh media adalah hasil konstruksi media dan wartawan, yang dipengaruhi oleh

pola pikir yang bersangkutan, ideologi, ataupun nilai-nilai yang dianutnya.

Dalam artian bahwasanya berita yang dinikmati oleh pembaca tidak murni representasi dari realitas yang terjadi. Karena dalam proses penelitian berita dipengaruhi oleh latar belakang media dan wartawan yang menyebabkan berita yang dihasilkan dapat berbeda meskipun peristiwa yang dijadikan sumber berita memiliki kesamaan.

### **3. LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender)**

#### **a. Sejarah Munculnya LGBT**

Identitas adanya homoseksual mulai muncul di kota-kota besar Indonesia pada awal abad ke- 20.

Pada tahun 1982 homoseksual mulai merintis pengorganisasian dengan mendirikan Lambda Indonesia

Perilaku LGBT pada tahun 1973 Asosiasi Psikiater Amerika menginginkan agar LGBT tidak lagi termasuk orientasi seks yang menyimpang. Selanjutnya pada tahun 1975 Asosiasi Psikolog Amerika mengeluarkan dukungan untuk penghapusan LGBT dari orientasi yang menyimpang.

Ternyata kebijakan tersebut tidak hanya di Amerika saja, bahkan Indonesia pun mulai melegalkan perilaku tersebut. Terbukti dengan Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ) III

tahun 1993 akhirnya mengeluarkan perilaku tersebut dari perilaku yang menyimpang<sup>25</sup>.

## b. Pengertian LGBT

### 1) Lesbian

Lesbian merupakan perilaku seksual yang melibatkan wanita dengan sesama wanita, dan merupakan satu (1) dari dua (2) jenis perilaku seksual menyimpang dari homoseksual.

Perilaku menyimpang dari lesbian biasanya disebabkan karena traumatik kaum wanita terhadap kekerasan yang dilakukan oleh ayahnya di masa kecil, perbandingan jumlah laki-laki dan wanita yang tidak berimbang, dan juga kesalahan dari emansipasi wanita yang menjadikan laki-laki sebagai musuhnya atau lawannya<sup>26</sup>.

### 2) Gay

Gay merupakan salah satu jenis kelainan seksual dari homoseksual. Kelainan seksual *gay* merupakan kelainan seksual yang berorientasi pada pria yang tertarik dengan sesama pria lainnya<sup>27</sup>.

Para pria yang mengidap homoseks ini akan bertingkah sebagaimana peran yang dimilikinya. Apabila ia berperan sebagai si wanita, maka ia akan bertingkah sebagaimana wanita pada umumnya, yaitu: memakai anting atau perhiasan-perhiasan

---

<sup>25</sup>Ariyanto dan Rido Triawan. *Jadi, Kau Tak Merasa Bersalah? [Studi Kasus Diskriminasi dan Kekerasan terhadap LGBTI]*, (Jakarta Selatan: Citra Grafika. 2008),hal. 23

<sup>26</sup>Dadang Hawari, *Islam dan Homoseksual*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), Cet. I, hal. 84

<sup>27</sup>*Ibid.*, hal. 76

lainnya, memiliki gaya yang feminim, dan berjalan layaknya seorang wanita.

### 3) Biseksual

Menurut arti kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, biseksual berarti memiliki sifat yang ada pada dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan wanita, atau dapat diartikan sebagai ketertarikan kepada keduanya, baik laki-laki maupun wanita.

Seseorang yang memiliki kelainan seksual ini tidak memilih dengan siapa mereka melakukan hubungan seks. Bagi mereka, laki-laki ataupun wanita sama saja, atau dengan istilah AC / DC<sup>28</sup>.

### 4) Transeksual

Transeksual atau transgender masih menjadi perdebatan akan pengakuannya menjadi jenis kelamin yang ketiga. Transgender atau yang memiliki sebutan sebagai waria menganggap bahwa mereka terjebak dalam tubuh yang salah. Dalam artian bahwa jiwa mereka tidak sama dengan fisik yang mereka miliki.

Munculnya transgender tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya saja, namun juga dapat dipengaruhi oleh budaya, fisik, agama, bahkan aspek kesehatan seseorang.

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, hal. 85

c. LGBT di Indonesia

Menurut kajian dari sebuah Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling yang berjudul *Enam Kontinum dalam Konseling Transgender sebagai Alternatif Solusi untuk Konseli LGBT (2015)* dijelaskan bahwa adanya fenomena LGBT di Indonesia apabila tidak dikaji secara mendalam tidak akan nampak jelas. Namun pada dasarnya fenomena tersebut mulai berkembang, dengan munculnya gerakan-gerakan sebagai upaya untuk mendapatkan legalitas negara.

Masih dianggap sebagai sesuatu yang tabu / abnormal, fenomena LGBT di Indonesia ini kemungkinan menjadi sebab belum banyak kajian-kajian yang khusus untuk mengkaji fenomena tersebut. Padahal fenomena tersebut sudah semestinya menjadi perhatian bersama karena semakin banyaknya komunitas-komunitas LGBT yang jelas, tidak sesuai dengan budaya Indonesia yang menganut asas ketuhanan.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif, yang menggunakan metode analisis framing dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, atau yang dikenal dengan teori Pan dan Kosicki.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan teknik penghitungan. Dengan begitu, penelitian kualitatif menggunakan pemahaman secara deskriptif.

Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa metode kualitatif merupakan metode dengan hasil penelitian berupa tulisan deskriptif dari orang atau perilaku yang dapat diteliti<sup>29</sup>.

Dalam penelitian kualitatif, hal yang terpenting ialah penjelasan mengenai prosedur yang digunakan, seperti menjelaskan alasan menggunakan suatu pendekatan, data yang dianalisis, teknik pengumpulan data, dan keabsahan data sehingga hasil penelitian menjadi valid dan dapat dipertanggungjawabkan<sup>30</sup>.

Analisis framing merupakan salah satu bentuk metode yang menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan metode kualitatif, hasil yang

---

<sup>29</sup>Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2000), hal. 3

<sup>30</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 47

didapatkan bukan dari hipotesa yang telah dibentuk sebelumnya, melainkan penyusunan data sesuai yang dihasilkan dalam proses penelitian. Selain itu juga, menggunakan metode kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata, menuntut peneliti untuk mendalami data yang diperoleh.

Sehingga apabila dikaitkan dengan analisis framing teks berita, maka kualitatif menjadi metode yang tepat. Karena dalam kualitatif peneliti dituntut untuk benar-benar menelaah data dengan unsur yang terdapat dalam unsur pokok berita, seperti mengapa bisa terjadi, dan bagaimana hal itu bisa terjadi<sup>31</sup>.

Pemilihan metode analisis dari Pan dan Kosicki dikarenakan metode tersebut memiliki kelengkapan elemen analisis framing, seperti makrostruktural, mikrostruktural, dan retorik<sup>32</sup> dibandingkan dengan metode analisis framing milik Murray Edelman, Robert N. Entman, dan juga William Gamson.

Selain itu juga karena metode Pan dan Kosicki merupakan metode yang banyak dikenal, dan banyak digunakan dalam penelitian teks berita.

Adapun yang dimaksud dengan elemen-elemen analisis framing tersebut adalah sebagai berikut<sup>33</sup>:

1. Elemen makrostruktural yang berhubungan dengan bagaimana media memahami suatu peristiwa yang terjadi. Apakah sebagai masalah ekonomi, politik, ataupun budaya.

---

<sup>31</sup>Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian...*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2000), hal. 6

<sup>32</sup>Eriyanto, *Analisis Framing...* (Yogyakarta: LKiS Group, 2012), hal. 327

<sup>33</sup>Ibid.

2. Elemen mikrostruktural yang difokuskan pada pemilihan fakta yang akan ditonjolkan, dan fakta yang disembunyikan.
3. Elemen retorik adalah bagaimana media menekankan fakta yang dipilih. Penekanan bisa dilakukan dengan pemilihan kata, kalimat, atau gambar yang digunakan dalam penyajian teks berita.

## **B. Operasionalisasi Konsep**

Dalam penelitian ini ada beberapa konsep penelitian yang perlu dioperasionalkan, yaitu: (a). Perbandingan media massa, (b). Isu-isu LGBT, dan (c). Ideologi media Islam dan Non Islam.

## **C. Subyek Penelitian**

Subyek dalam penelitian ini adalah media massa *online* Dakwatuna (*Dakwatuna.com*) dan Reformata (*Reformata.com*), yang difokuskan pada pemberitaan isu-isu LGBT tahun 2016.

Pemilihan kedua media massa *online* tersebut dikarenakan kedua media tersebut memiliki latar belakang ideologi yang berbeda. Selain karena perbedaan ideologi, keduanya memiliki visi dan misi yang jelas tentang bagaimana kedua media tersebut akan menyajikan berita.

Sedangkan pemilihan subyek waktu, berdasarkan pengambilan data berita dalam kurun waktu tahun 2016. Dikarenakan pada tahun 2016 semakin bertambah negara-negara melegalkan pernikahan sejenis, dan juga adanya normalisasi perilaku LGBT dengan dalih karena hak asasi manusia, dan karena asas kebebasan yang berlaku.



#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpul data primer dan sekunder. Teknik pengumpul data primer dalam penelitian ini yaitu semua pemberitaan isu LGBT dari kedua media massa *online* Dakwatuna dan Reformata. Kemudian peneliti akan melihat dan memerhatikan hasil pemberitaan tentang LGBT selama tahun 2016 di kedua media tersebut. Sehingga peneliti mendapatkan hasil pengelompokan teks berita sebagai bahan perbandingan media, berdasarkan persamaan tema pemberitaan, seperti berdasarkan pendapat pemuka agama, sikap penolakan terhadap LGBT, ataupun penyelenggaraan acara-acara yang bertemakan LGBT.

Adapun teknik pengumpul data sekunder dalam penelitian, peneliti menggunakan buku-buku referensi media dan komunikasi, *web*, dan jurnal yang digunakan sebagai pelengkap data penelitian.

## E. Kredibilitas Data

Kredibilitas atau tingkat kejujuran terhadap data yang diperoleh dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa cara. Menurut Sugiyono dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* setidaknya ada enam cara untuk menguji tingkat kredibilitas data<sup>34</sup>:

1. Memperpanjang waktu penelitian

Dengan melakukan perpanjangan waktu penelitian, peneliti menjadi lebih dekat dengan narasumber sehingga data yang diperoleh akan semakin lengkap karena adanya sikap keterbukaan dari narasumber.

2. Lebih tekun ketika melakukan penelitian

Meningkatkan ketekunan berarti lebih mencermati subjek penelitian, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan data, sehingga data yang diperoleh akan lebih akurat.

3. Melakukan pengecekan data kembali

Pengecekan data dalam penelitian kualitatif atau dikenal dengan triangulasi data merupakan pengecekan data yang dapat dilakukan dengan cara pengumpulan data dari berbagai sumber, dengan teknik yang berbeda antar satu sumber, dan juga di waktu yang berbeda. Sehingga dengan begitu akan memperoleh data penelitian yang lebih akurat.

---

<sup>34</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan E&D*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hal: 270

#### 4. Mendiskusikan permasalahan dengan teman

Berdiskusi atau membahas permasalahan dengan bersama dapat menjadi salah satu metode untuk menguji kredibilitas data penelitian. Dalam hal ini teman memiliki peran untuk melakukan analisis data yang sama dengan data yang menjadi subjek peneliti, sehingga akan mendapatkan pandangan yang berbeda tentang masalah tersebut.

#### 5. Menganalisa kasus yang berbeda

Dengan menganalisis kasus yang berbeda dengan hasil penelitian, peneliti dapat mengetahui apakah hasil penelitian yang dilakukannya sudah sesuai atau masih ada penyimpangan pemikiran terkait masalah yang diteliti.

#### 6. Melakukan *membercheck*

*Membercheck* adalah melakukan pengecekan data yang diperoleh kepada narasumber. Pengecekan data dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dapat diterima atau tidak. Apabila narasumber tidak menolak data yang diberikan peneliti, maka penelitian sudah dianggap akurat.

Dari ke enam metode yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti memilih untuk menggunakan metode diskusi dengan teman. Dengan mendiskusikan berita yang sama bersama teman, maka akan terlihat bagaimana tanggapan orang lain terhadap berita, sehingga akan menambah tingkat kredibilitas data. Karena data yang diperoleh tidak murni hasil dari opini peneliti saja, melainkan juga masukan dari hasil diskusi.

## **F. Teknik Analisis Data**

Menggunakan teknik analisis data dari Pan dan Kosicki sedikit peneliti temukan kesulitan, terlebih saat menentukan unsur-unsur dalam berita ke dalam elemen perangkat framing Pan dan Kosicki. Karena nyatanya tidak semua teks berita memenuhi unsur pokok dalam berita yaitu 5 W + 1 H.

Namun dengan tidak lengkapnya unsur berita tersebut dapat membantu peneliti mengidentifikasi keberpihakan media terhadap berita yang disajikannya.

Dalam membandingkan berita yang diperoleh dari kedua media dengan cara mengelompokkan berita-berita tersebut sesuai dengan jenis beritanya.

Contoh: berita yang disajikan sama-sama menyajikan tentang penyelenggaraan acara terkait sebuah isu yang menjadi fokus penelitian, meskipun dengan bentuk acara yang diselenggarakannya berbeda, tanggapan ahli agama terkait suatu isu, dan lain sebagainya.

Teknik analisis teks berita menggunakan 4 (empat) elemen perangkat framing model Pan dan Kosicki. Keempat elemen tersebut yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Berikut peneliti cantumkan tabel kerangka framing Pan dan Kosicki:

Tabel 1

## Kerangka Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
Sintaksis (bagaimana media menyusun teks berita)	1. Skema berita	<i>Headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, penutup berita</i>
Skrip (bagaimana media menceritakan sebuah kejadian)	2. Kelengkapan	5 W + 1 H <i>(What, Who, Where, When, Why, How)</i>
Tematik (bagaimana media menuliskan berita)	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
Retoris (bagaimana media menekankan arti kata dalam penyajian berita)	7. Leksikon 8. Grafik 9. Metafora	Kata, idiom, gambar / foto, grafik

(Eriyanto, 2012: 295)

Dengan menggunakan keempat struktur analisis tersebut, dapat diketahui bagaimana media mengemas berita dan konstruksi realitas.

*Sintaksis* berkaitan dengan bagaimana media memahami isu LGBT yang kemudian dapat mempengaruhi dalam penyusunan berita.

*Skrip* berhubungan dengan bagaimana strategi yang digunakan oleh media dalam menceritakan isu LGBT yang kemudian dikemas menjadi teks berita.

*Tematik* berhubungan dengan bagaimana media mengungkapkan opininya mengenai isu LGBT dengan kalimat dalam penelitian berita, atau hubungan antar kalimat dalam teks berita.

*Retoris* berkaitan dengan bagaimana media memberikan tekanan dalam isu LGBT, dan memaknainya menjadi teks berita. Retoris dapat diketahui dari pemakaian kata, idiom, atau gambar yang digunakan dalam penelitian teks berita.

Unit yang Diamati dalam tabel di atas bermaksud sebagai setiap unit yang terdapat dalam tiap teks berita Dakwatuna dan Reformata untuk mempermudah melakukan penelitian.

Unit yang diamati dari tiap-tiap berita yaitu headline, lead, latar informasi, pernyataan dari narasumber, penutup teks, unsur 5W + 1H dalam berita, paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat, kata, idiom, gambar / foto, dan juga grafik yang digunakan untuk melengkapi teks berita yang akan disajikan.

Dalam menganalisa teks-teks berita, peneliti melakukannya dengan meminta bantuan kepada teman untuk ikut menganalisanya. Dimana hasil dari analisa kemudian didiskusikan untuk mengetahui persamaan atau perbedaan persepsi terhadap maksud berita.